

## Implementasi Manajemen Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka di SMK Muhammadiyah Delanggu

**Muhammad Hafidz Al Jauzy**

Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Hendi Perdana**

Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Ilham Ramdani**

Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: [g000210292@student.ums.ac.id](mailto:g000210292@student.ums.ac.id)

**Abstract.** *This study describes the implementation of Independent curriculum and analyze its challenges at SMK Muhammadiyah Delanggu. The author uses qualitative approach and field research as his method. Data collection is done by direct observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that (1) The implementation of the independent curriculum at SMK Muhammadiyah is almost fully implemented, but it still leaves grade 12 which still uses the 2013 curriculum model. (2) The role of curriculum management is crucial in determining the direction of the curriculum in schools, (3) Challenges in implementing the independent curriculum at SMK Muhammadiyah Delanggu, namely teachers who are not fully familiar with the Merdeka curriculum and limited tools and materials that make project-based learning hampered. (4) The efforts made by curriculum management in overcoming these obstacles are trying to improve the quality of teachers by increasing workshops and trainings and maximizing the tools and materials that are already available.*

**Keywords:** *Independent Curriculum, Management Curriculum, Implementation*

**Abstrak.** Penelitian ini mendeskripsikan implementasi kurikulum Merdeka dan menganalisis tantangannya di SMK Muhammadiyah Delanggu. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian lapangan sebagai metodenya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Implementasi kurikulum merdeka di SMK Muhammadiyah sudah hampir berjalan sepenuhnya, namun masih menyisakan kelas 12 yang masih menggunakan model kurikulum 2013. (2) Peran manajemen kurikulum krusial menentukan arah kurikulum di sekolah, (3) Tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMK Muhammadiyah Delanggu, yaitu guru yang belum sepenuhnya mengenal kurikulum Merdeka serta keterbatasan alat dan bahan yang membuat pembelajaran berbasis proyek terhambat. (4) Upaya yang dilakukan manajemen kurikulum dalam menanggulangi kendala tersebut adalah berusaha meningkatkan kualitas guru dengan memperbanyak workshop dan diklat-diklat serta memaksimalkan alat dan bahan yang sudah tersedia.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, Manajemen Kurikulum, Implementasi

### LATAR BELAKANG

Kurikulum memiliki keterkaitan erat dengan tercapainya tujuan Pendidikan. Jadi aspek-aspek yang dikembangkan dalam kurikulum harus diolah secara krusial sehingga harus relevan terhadap zaman. Empat aspek yang mendasari perbaikan kurikulum meliputi landasan sosiologis, psikologis, filsafat, serta pengembangan IPTEK atau Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Sanjaya, 2008). Pedoman dalam proses pendidikan berupa kurikulum inilah yang

kemudian diimplementasikan di sekolah agar mempersiapkan peserta didik sesuai kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Kurikulum menjadi rangkaian sistem yang dirancang agar dapat memenuhi tujuan pendidikan. Merujuk pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003, suatu kurikulum dapat digambarkan sebagai rencana pembelajaran yang berisikan tujuan, isi dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan. Oleh sebab itu, fungsi manajemen kurikulum terletak pada pengaturan, Teknik mengelola kurikulum secara sistematis, kooperatif, dan komperhensif dalam rangka ketercapaian tujuan.

Menurut Sudjana (2000), penyelenggaran kurikulum yang sudah ditetapkan tidak terlepas oleh peran guru yang menggunakan pendekatan atau strategi pembelajaran yang bermacam-macam. Tindakan nyata tersebut merupakan upaya efektif dan efisien untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Proses pembelajaran akan menjadi lebih efisien apabila berpusat kepada siswa (*student centered*) dibandingkan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*). Oleh sebab itu, pemerintah dalam surat Keputusan Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 mulai menerapkan model kurikulum Merdeka yang menghadirkan pembelajaran intrakurikuler dan profil pengembangan Pancasila.

Model pembelajaran intrakurikuler dalam implementasi kurikulum Merdeka sebagai pengganti kurikulum 2013 lebih berisikan konten berbasis kompetensi utuh agar peserta didik diberikan waktu yang cukup untuk memahami informasi konseptual sekaligus menguatkan kompetensi (Thahir, 2023). Sedangkan peran guru terletak pada cara menyesuaikan berbagai perangkat ajar. guru memiliki keleluasaan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kebutuhan belajar yang diukur guru berdasarkan minat peserta didik

Kebutuhan manajemen di ranah kurikulum dilakukan dalam rangka merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, serta mengawasi anggota dan sumber daya agar mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan pihak sekolah seperti manajemen personalia, manajemen pembiayaan, kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan lainnya turut berpartisipasi menukung konsep kurikulum melalui perannya masing-masing. Terdapat empat langkah-langkah terkait proses manajemen kurikulum secara sistematis, dimulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), serta pengendalian (*controlling*).

Pola penyelenggaraan kurikulum Merdeka apabila melihat aspek langsung di lapangan masih menunjukkan kesenjangan kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas guru dalam sosialisasi kurikulum Merdeka dan faktor lingkungan yang menyebabkan sulitnya mengakses internet termasuk dialami oleh guru-guru. Maka kunci peningkatan kualitas guru terdapat pada manajemen kurikulum dan kepala sekolah dalam upaya transformasi dan mendalami terkait penerapan kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka sebagai model kurikulum yang pada konsepnya memerdekakan guru dalam mengajar serta memberi ruang kreativitas adalah langkah strategis mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Proses pembelajaran yang menekankan analisis, penyusunan hipotesis, pemecahan masalah, keterampilan, dan berpikir kritis ini tidak hanya dibangun oleh pengembang kurikulum, namun juga diimplementasikan oleh semua pihak di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penyelenggaraan kurikulum Merdeka yang sudah berjalan selaman 2 tahun terakhir pada Angkatan pertama (kelas X) dan Angkatan kedua (Kelas XI). Penelitian ini difokuskan pada peran pihak manajemen kurikulum dalam menerapkan kurikulum merdeka, bagaimana implementasi kurikulum merdeka, serta tantangannya yang diselenggarakan di SMK Muhammadiyah Delanggu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana fenomena secara rinci ditelaah untuk memperdalam pemahamannya. Untuk menjawab tujuan yakni mendeskripsikan manajemen evaluasi kurikulum Merdeka di SMK Muhammadiyah Delanggu, peneliti menghasilkan tulisan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung berada di lokasi penelitian. Penulis juga berusaha memahami makna dan aktivitas yang diamati mengenai kehidupan yang dijalani, tindakan, serta keluh kesah mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan perwujudan dari program yang direncanakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud) yaitu Nadiem Anwar Makariem dengan mengusung model “Merdeka Belajar” di era kurikulum yang berubah seiring berjalannya waktu. Konteks “Merdeka belajar” yang dimaksud lebih menekankan pada

kelonggaran lembaga Pendidikan dalam menemukan potensi dan kemampuan siswa sehingga dapat dieksplorasi secara maksimal melalui pembelajaran aktif. Peran guru tidak hanya sebagai fasilitator dalam memandu peserta didik, tetapi juga bagaimana mengupayakan ruang terbuka bagi siswa untuk berpikir mandiri dan kritis. (Uswatiyah, 2021). Lebih lanjut, kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan penting dalam mengembangkan kemerdekaan kepada peserta didik yang perlu dicapai. Maka aktivitas pembelajaran juga melibatkan lingkungan persekolahan dan rumah yang saling kooperatif membina kemandirian peserta didik.

Rancangan kurikulum merdeka memiliki sejumlah kelebihan namun tetap memiliki kekurangan. Kelebihannya terletak pada konsep kurikulum pembebasan yang artinya memberikan kesempatan peserta didik mengeksplor cara belajar dan mendalami studi sesuai kebutuhan. Jika dikaitkan pada ruang lingkup sekolah menengah kejuruan atau setingkat perguruan tinggi, peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri menuju dunia pekerjaan dan terjun langsung di masyarakat (Zainuri, 2023). Adapun kekurangannya adalah persiapan Sumber daya Manusia yang belum memadai dalam memahami implementasi kurikulum Merdeka.

Dari pemaparan diatas diketahui bahwa perubahan kurikulum Merdeka membawa dampak pada seluruh ruang lingkup manajemen pada lembaga Pendidikan meskipun terdapat kekurangan akibat kesiapan guru yang belum maksimal. Sistem kurikulum Merdeka memastikan guru agar memilih strategi pembelajaran yang tepat guna serta melakukan penyesuaian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu kepada kebijakan pusat. Oleh karena itu, standarisasi dianggap sebagai cara menentukan pola mengembangkan pembelajaran secara bertahap. Manajemen kurikulum mengadakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum Merdeka, ini adalah upaya konkrit memasukkan unsur standar isi, standar proses, dan standar evaluasi sehingga meningkatkan mutu pendidikan. Aspek yang sedemikian rupa saling terhubung dalam pembahasan sebagai berikut.

### **1. Perencanaan Kurikulum Merdeka (Standar Isi)**

Langkah perencanaan dibuat dengan memikirkan relitas dan persiapan mental yang matang sebelum dilakukan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa perencanaan kurikulum sebagai proses menetapkan bagaimana arah tujuan dan program kurikulum yang menjadi acuan atau pedoman pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Standar isi berfungsi dalam mengatur materi dan standar kompetensi dari lembaga pendidikan supaya kompetensi lulusan tercapai. (Firmansyah, 2022).

Perencanaan kurikulum sebagai langkah awal mengorganisir bagaimana jalannya pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, sebagai pedoman sebelum mengevaluasi perkembangan peserta didik memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan agar hasilnya efisien. Prinsip-prinsip umum antara lain:

**a) Prinsip Relevansi**

Pemaknaan relevansi adalah kesesuaian. Berdasarkan jenisnya, relevansi memiliki dua jenis, yakni relevansi internal dan eksternal. Relevansi eksternal menuntut agar berjalannya kurikulum dapat disesuaikan kebutuhan masyarakat dengan jangka waktu sekarang dan masa depan. Artinya program kurikulum disiapkan supaya peserta didik beradaptasi pada realitas dan kondisi masyarakat. Tidak sekedar luarannya, namun kurikulum dalam perspektif internal juga harus sesuai secara tujuan, isi, metode, dan evaluasinya terhadap kemampuan siswa agar pelaksanaannya dapat optimal. (Sentosa, 2022).

**b) Prinsip Fleksibilitas**

Salah satu prinsip lainnya adalah prinsip fleksibilitas. Untuk menciptakan ruang gerak yang tidak kaku, pengembang kurikulum menetapkan prinsip ini diantaranya agar dapat memberikan sedikit kebebasan dalam tindakan. Fleksibel adalah sistem dimana pihak sekolah bebas memilih program yang dimasuki, dalam hal ini juga memilih program Pendidikan. Fleksibel terhadap mengembangkan program pembelajar lebih lanjut diartikan dengan memberi kesempatan untuk mengembangkan perangkat dan programnya. Walaupun demikian prinsipnya tetap harus bertaut pada kurikulum yang berlaku. (Zakiah Darajat, 2016).

**c) Prinsip Kontinuitas**

Kontinuitas, yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar peserta didik hendaknya berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputusputus atau berhenti-henti. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara serempak, sehingga harus selalu ada komunikasi dan kerjasama antara para pengembang kurikulum SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. (Zainal Arifin, 2012).

**d) Prinsip Efisiensi**

Prinsip keempat adalah menjadikan kurikulum praktis, mudah dijalankan, menggunakan peralatan sederhana, dan biayanya terjangkau. Prinsip ini juga dikenal

sebagai prinsip efisiensi. Terlepas dari seberapa baik dan idealnya suatu kurikulum, jika mengharuskan keahlian khusus dan peralatan yang mahal, maka kurikulum tersebut tidak dapat dianggap praktis dan sulit diimplementasikan. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya perlu memenuhi standar keidealannya, tetapi juga harus memperhatikan aspek praktis dalam pelaksanaannya.

**e) Prinsip Efektivitas**

Prinsip kelima menitikberatkan pada efektivitas. Meskipun kurikulum diharapkan memiliki ciri-ciri yang ekonomis, sederhana, dan terjangkau, namun keberhasilannya juga harus menjadi perhatian utama. Keberhasilan implementasi kurikulum diukur baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Prestasi kurikulum ini akan memiliki dampak langsung terhadap kesuksesan dalam dunia pendidikan secara umum.

**2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Standar Proses)**

Standar proses yang dimaksud mengacu pada pembelajaran di lingkungan pendidikan yang dijalankan melalui interaksi, memberikan inspirasi, menyajikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, standar ini juga memberikan ruang yang memadai bagi ekspresi kreatif, pengembangan bakat, dan kemandirian sesuai dengan minat serta perkembangan fisik dan psikologis siswa. (Peraturan Pemerintah No. 19, 2005). Secara prinsip proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memberikan suatu kesempatan bagi siswa menunjukkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya baik berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran yang efektif pada hakikatnya yaitu menimbulkan adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara seorang pendidik dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai pengatur, seorang guru harus memiliki peranan yang sangat penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang guru tidak hanya menyampaikan materi tertentu pada siswa, namun dapat mengarahkan alur berdasarkan susunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif. Karena itu perlu adanya pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, agar dapat membuat pembelajaran lebih efektif, menarik, menyenangkan, aktif, dan hasil belajar menjadi lebih baik (Antoni, 2020).

### **3. Evaluasi Kurikulum Merdeka (Standar Penilaian)**

Evaluasi adalah komponen kurikulum yang ditujukan untuk melakukan evaluasi terhadap belajar anak didik (output & proses belajar murid) juga keefektifan kurikulum & pembelajaran. Menurut Zais (1976), penilaian kurikulum secara luas adalah suatu usaha sangat besar yang kompleks yang menantang untuk mengkodifikasi menurut proses salah satu berdasarkan istilah sekuensi atau komponen-komponen. Evaluasi ini ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang sudah ditujukan dan menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. (Pratiwi, et al 2021). Evaluasi kurikulum secara luas tidak hanya menulis dokumen yang tertulis, namun yang lebih penting merupakan komponen kurikulum yang diterapkan menjadi bahan-bahan fungsional menurut kejadian-kejadian yg meliputi hubungan murid, pengajar, & material.

#### **Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SMK Muhammadiyah Delanggu**

Pelaksanaan kurikulum di SMK Muhammadiyah Delanggu sudah menggunakan kurikulum Merdeka. Hasil observasi pada penelitian ini adalah, kurikulum yang diterapkan di SMK Muhammadiyah Delanggu adalah Kurikulum Merdeka dan sudah diberlakukan untuk kelas X dan XI sejak tahun 2022. Secara struktural, proses perancangan kurikulum sebelum semester baru pada SMK Muhammadiyah Delanggu dibebankan tanggung jawabnya kepada wakil kepala manajemen kurikulum. Bidang kurikulum bertugas menyediakan komponen dan kondisi-kondisi yang diperlukan agar kurikulum dapat terlaksana.

Selain upaya wakil kepala manajemen kurikulum, seorang pendidik yang menggerakkan siswa tentulah guru mampu melakukan berbagai strategi, inovasi dan kreatifitas dalam proses pembelajaran yang di kelolanya di kelas. Pengelolaan proses pembelajaran memerlukan strategi yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan digerakan oleh guru. Strategi yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dari pengenalan dan pemahaman guru terhadap kebutuhan peserta didiknya atau siswa yang akan diberi pembelajaran. Pengenalan dan pemahaman guru terhadap siswa akan berpengaruh terhadap pola, cara serta strategi yang dilakukan oleh guru dalam prose pembelajaran di kelas. (Nurzila, 2022).

Adapun analisis implementasi kuriklum merdeka dalam melaksanakan kurikulum Merdeka berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagai berikut:

1. Kurikulum operasional yang dikembangkan sekolah yang mulanya disebut “draft”, kemudian direncanakan melalui tiga langkah, yakni revisi, finalisasi, lalu disahkan sebagai program kurikulum pembelajaran.

2. Proses perencanaan kurikulum dilakukan melalui kegiatan IHT (in house training), setiap guru, komite sekolah, juga kepala sekolah terlibat sebelum diteruskan sampai ke tingkat provinsi.
3. Wakil Kepala kurikulum turut mengundang pihak luar atau dunia usaha dalam rangka sinkronisasi dan menjelaskan perkembangan teknologi industri agar disesuaikan pada perencanaan kurikulum.
4. Pada tahap pelaksanaan, guru, karyawan, dan satuan Pendidikan lainnya bersinergi melaksanakan tugas sesuai dokumen perencanaan yang sudah disahkan.
5. Dalam ranah evaluasi, penilaian sumatif dan formatif dilaksanakan oleh guru, hal ini mengacu pada sistem kurikulum Merdeka.
6. Untuk guru, penggunaan modul ajar dapat disesuaikan dan dimodifikasi berdasarkan acuan pemerintah yang dirasa cocok dalam mewakili rangkaian inti pembelajaran di kelas.
7. Setelah proses pembelajaran, guru menghitung nilai rata-rata peserta didik di akhir semester sehingga hasilnya dapat dilaporkan kepada wali siswa.

### **Tantangan Manajemen Kurikulum Merdeka di SMK Muhammadiyah Delanggu**

Pada umumnya, tantangan yang paling utama dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka adalah keterbatasan Sumber Daya guru yang sanggup menerapkan kurikulum Merdeka karena belum memahami tentang kurikulum Merdeka (Laulita, 2022).

Untuk menanggulangi kendala tersebut, maka guru harus siap menerima perubahan kurikulum tersebut. Awalnya, guru-guru di SMK Muhammadiyah Delanggu belum mengenal kurikulum Merdeka, namun karena mengikuti berbagai workshop dan diklat-diklat, hingga tahun 2023 SMK Muhammadiyah Delanggu telah berhasil menerapkan model ini pada 2 kelas, dengan mempertimbangan rencana implementasi di kelas XII pada tahun ajaran berikutnya. Memang, upaya memperbanyak sosialisasi, bantuan pelatihan, dan belajar mandiri dapat membantu guru untuk meningkatkan pengetahuan mereka terhadap kurikulum Merdeka. Persiapan sekolah juga penting untuk menjalankan optimalisasi kurikulum merdeka secara menyeluruh dan berkelanjutan (Soedjono, 2022).

Adapun yang menjadi tantangan lainnya dalam proses implementasi kurikulum Merdeka di SMK Muhammadiyah Delanggu yaitu biaya pengadaan alat dan bahan pendukung dalam pembelajaran. Pada kurikulum merdeka dikenal pembelajaran berbasis proyek, ketika berbasis proyek tentu harus ada alat dan bahan yang disediakan. Perihal anggaran tersebut kadang



menjadi penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka, sedangkan sekolah jenis swasta sumber anggarannya berasal dari siswa sehingga untuk saat ini pihak sekolah mendayagunakan alat dan bahan yang sudah tersedia, selagi manajemen kurikulum berkoordinasi dengan bidang keuangan.

## **KESIMPULAN**

Kebijakan kurikulum Merdeka yang dirancang menteri Nadiem Makarim dan telah mulai diimplementasikan di SMK Muhammadiyah Delanggu pada tahun 2022. Pada hakikatnya selain guru kineja manajemen kurikulum menjadi krusial dalam tanggung jawab arus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang biasanya lebih diketuai oleh Wakil kepala kurikulum. Upaya manajemen kurikulum sebelum bisa terlaksana secara optimal mengalami perjalanan tidak mudah dan menantang. Jika pada awalnya guru berhadapan dengan minimnya sumber daya guru dalam penguasaan kurikulum merdeka, maka pada perkembangannya semakin signifikan berubah sebab guru banyak dihadirkan program workshop dan diklat-diklat. Hal tersebut seiring dengan tantangan berupa keterbatasan biaya untuk pengadaan alat dan barang pendukung pembelajaran sebagai kendala lainnya. Dapat dikatakan, solusi yang dijalankan pihak sekolah adalah dengan meningkatkan kualitas guru melalui workshop dan diklat-diklat, Adapun terkait alat dan bahan yang sudah tersedia dimanfaatkan semaksimal mungkin

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sanjaya, Wina. (2008). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. (2000). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo
- Tahir, A., & Cahayanti, E. R. (2023). Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar.
- Nelisma, Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158-172.
- Laulita, U., Marzoan, M., & Rahayu, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIn)*, 5(2), 1-17.
- Sentosa, S., & Mubarak, Z. (2022). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Kewirausahaan dalam Pendekatan Living Values Education . *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 203–224. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-2>

- Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 57
- Muslimin, I., Arsyadana, A., & Bimasbuqin, H. A. (2023). Perencanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 134-143.
- Pemerintah  
Pemerintah  
Nomor  
19  
Tahun  
2005,  
<https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/peraturan-pemerintah-nomor-19-tahun-2005-tentang-standar-pendidikan-nasional.pdf>
- Ahmad, Zainuri (2023) *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Literasiologi, Bengkulu.
- Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum*. hal 42-43.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Buku kurikulum dan pembelajaran Pratiwi Bernadetta Purba, Rosmita Sari Siregar Dewi Suryani Purba, Atep Iman, Sukarman Purba Sri Rezeki Fransiska Purba, Emmi Silvia Rani Rahim, Dina Chamidah, Janner Simarmata, Bona Purba 2021
- Dori, D. L. H., & Firmansyah, D. (2022). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru di Kabupaten Karawang. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3(1), 8-25.
- Nurzila, N. (2022). Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepat guna. *Jurnal Literasiologi*, 8(4).
- Soedjono, S., Sudana, I. M., Utomo, K. B., & Royana, I. F. (2023). Kesiapan Satuan Pendidikan di Kota Semarang Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 43-52.
- Uswatiyah, W., Argaeni, N., Masrurah, M., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Implikasi kebijakan kampus merdeka belajar terhadap manajemen kurikulum dan sistem penilaian pendidikan menengah serta pendidikan tinggi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 28-40.